

BAB V

KESIMPULAN DAN EVALUASI KRITIS

5.1 Kesimpulan

Hannah Arendt adalah seorang filsuf perempuan berdarah Yahudi yang diapresiasi oleh banyak pemikir sebagai salah satu sosok ilmuwan politik terkemuka di abad kedua puluh. Kekuatan serta originalitas terletak dalam karya-karyanya seperti *The Origins Of Totalitarisme*, *The Human Condition*, *On Revolution*, *Between Past and Future* dan masih banyak karya-karya lainnya. Terlahir di Linden dekat Hannover, Jerman pada tanggal 14 Oktober 1906, dan dibesarkan dalam semangat keluarga Yahudi yang terdidik serta relatif liberal. Hannah Arendt tidak dapat menikmati secara tuntas indahnyanya daratan Eropa, indahnyanya pemikiran-pemikiran serta konsep-konsep para cendekiawan Jerman, serta terasing dari indahnyanya alam kontemplatif klasik Jerman, sebab saat itu situasi politik bangsa Jerman penuh gejolak, kekerasan, penculikan pembunuhan, penindasan, penghancuran hidup manusia secara sadis dan mengerikan ketika Adolf Hitler, penguasa rezim totaliter Jerman dengan Nazi-nya, mencaplok Jerman secara khusus, serta daratan Eropa pada umumnya.

Pemikiran Hannah Arendt mengenai *vita activa* adalah benang merah pemikiran politiknya. Dalam *vita activa*, Hannah Arendt mengkategorikan politik dalam tiga kategori besar yaitu Kerja (*labor*), Karya (*work*), serta Tindakan (*action*). Menurut Arendt, masing-masing aktivitas itu otonom dalam pengertian memiliki prinsip-prinsip distingtif dalam dirinya dan wujud yang dinilai dengan kriteria yang berbeda. *Kerja* adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi hidup manusia. Kerja dinilai dari kemampuannya untuk menopang hidup manusia, untuk

memenuhi kebutuhan konsumsi dan reproduksi biologis. Kerja menuntun manusia agar bisa hidup. Seperti binatang, manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.

Karya adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi keduniawian. Kerja dinilai dari kemampuannya dalam membangun dan mempertahankan dunia sesuai dengan pemanfaatan dan kesenangan manusia. Manusia di dalam ranah karya disebut dengan *homo faber*. Kata latin *faber* berasal dari *facere*, yang dalam arti produksi berarti membuat sesuatu. Karya diawali dengan adanya penemuan alat-alat produksi, yang membantu manusia dalam meningkatkan produktivitas kerja.

Tindakan adalah aktivitas yang terikat dengan kondisi pluralitas. Tindakan dinilai dari kemampuannya untuk memperlihatkan identitas agen, untuk menegaskan realitas dunia, mengaktualisasi kebebasan kita dan memberi makna eksistensi kita. Dengan membahas teori tindakan Arendt, berarti kita memasuki pusat pemikiran politiknya.

Dari ulasan singkat di tentang teori tindakan, konsep ruang publik dan konsep kebebasan Hannah Arendt di atas, paling tidak dapat ditarik beberapa hal, yaitu; *Pertama*, elemen inti kehidupan sebagai manusia-manusia dan bukan Manusia adalah tindakan dan ucapan. Itu berarti bahwa dua cara berada yang fundamental bagi manusia dalam kebersamaannya dengan yang lain, yaitu ekspresi dan komunikasi. Hubungan ini saling melengkapi. Jadi antropologi filosofis Arendt adalah bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang bertindak dan bertutur, ekspresif dan komunikatif.

Kedua, antropologi filosofis ini didasarkan pada asumsi tertentu yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang plural dan bebas. Pluralitas manusia terletak dalam kesamaannya yaitu bahwa mereka tidak sama. Sementara kebebasannya terimplikasi dari hakikatnya sebagai

manusia yang bertindak, karena bertindak berarti memulai, mencipta, dan memulai berartimelakukan pilihan-pilihan; itu adalah kebebasan.

Ketiga, antropologi filosofis ini kemudian ditarik Arendt ke arah antropologi politik, yaitu bahwa manusia adalah makhluk politis sebagai hasil konstruksi tindakan bebas dan sadarnya, bukan sebagai bawaan alamiah.

Keempat, tindakan dan ucapan hanya akan terjadi, dan hanya bisa dipahami, dalam masyarakat. Masyarakat yang dipahami Arendt adalah ruang publik sebagai dunia bersama di mana manusia saling berbagi, saling memahami, saling mendengarkan dan melihat sekaligus didengarkan dan dilihat. Ruang publik adalah ruang antara yang mempertautkan berbagai kepentingan manusia-manusia yang duduk mengitarinya.

Kelima, kewarganegaraan menurut Arendt adalah warga-ruang-publikan. Sebagai warga ruang publik manusia diakui sebagai manusia sejauh dan selama ia mengekspresikan diri dalam tindakan dan mengkomunikasikan gagasan dan kepentingannya dalam ucapan.

Keenam, fondasi dari keseluruhan arsitektur politik Hannah Arendt adalah kebebasan; dan kebebasan yang dimaksudkannya adalah kebebasan politik

5.2 Evaluasi Kritis

Menurut Edi Riyadi kritik terhadap pemikiran politik Arendt sebanyak pembelaan terhadapnya. Edi tidak berpretensi memunculkan kritik-kritik itu, tetapi juga tidak bermaksud membela Arendt dengan mengambil posisi Margaret Canovan yang melakukan reinterpretasi sekaligus koreksi terhadap kritiknya sendiri terhadap Arendt dengan melakukan studi yang mendalam dan menyeluruh bukan hanya pada naskah-naskah Arendt yang diterbitkan dalam

pelbagai bentuk (sebagaimana dilakukan para kritikus dan pembela Arendt pada umumnya), melainkan juga dengan membongkar serta menekuni pelbagai tulisannya yang tidak diterbitkan yang didokumentasikan dengan sangat baik oleh Perpustakaan Kongres, Washington D.C. Naskah-naskah yang tidak diterbitkan itu sedikit banyak membuat para kritikusnya, dan juga para pembelanya, berpikir ulang ketika melakukan interpretasi terhadap pemikirannya yang dikenal mengundang perdebatan sangat panjang. Yang hendak Edi kemukakan di sini adalah sebuah kritik yang hemat Edi, paling tidak dari jelajah yang cukup terbatas pada pelbagai komentator Arendt, luput dari perhatian mereka, yang bagi Edi sendiri justru adalah jantung “filsafat” politik Arendt.¹¹⁸

Di sini Edi menggunakan apa yang menjadi landasan kritik Arendt terhadap filsafat politik tradisional Barat, yaitu kritiknya terhadap Plato, dalam hal ini alegori Gua, tetapi dengan tafsiran lain daripada yang ditafsirkan Arendt. Edi membayangkan, seandainya Arendt terbuka terhadap kemungkinan tafsiran lain dari alegori Gua Plato itu, kemungkinan arah filsafat politiknya, lebih khusus filsafat manusia politik-nya berbeda. Sementara, kritik Arendt terhadap Plato (dan juga Aristoteles) yang “melarikan diri” dari politik karena ketakutan terhadap politik yang “membunuh” filsuf (Socrates), yang berarti membunuh filsafat, Edi terima sebagian untuk kasus Plato, tetapi tidak untuk kasus Aristoteles (kritik Edi di sini hanya berfokus pada kasus Plato; untuk kasus Aristoteles Edi merasa tidak terlalu relevan dengan maksud tulisan ini). Yang perlu dicatat, tafsir politik Arendt terhadap Gua adalah sebagai ruang publik, ruang bersama, ruang politik bahkan politik itu sendiri, dan orang yang berhasil menyelamatkan dirinya dari gua dan melihat kebenaran sejati di luar Gua adalah “sang filsuf” dan filsafat itu sendiri.¹¹⁹

¹¹⁸Edy Riyadi Terre, dkk, *Manusia, Perempuan, Laki-laki (Pengantar ke Pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini)*, (Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013), hlm. 33.

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 34.

Yang tidak diterima Arendt dari alegori Gua Plato adalah mengapa orang yang berhasil melepaskan diri dari belenggu “bayang-bayang kebenaran” dalam Gua itu (sang filsuf, dalam tafsiran Arendt), mencari kebenaran di luar Gua dan bukannya di dalam Gua, dengan berada-bersama-yang-lain (tindakan) dan berkomunikasi (wicara). Keberatan kedua, terkait dengan dan kelanjutan dari yang pertama, mengapa orang yang selamat itu (sang filsuf) kembali hanya untuk memaksakan kebenaran yang ia tangkap dari dunia luar kepada rekan-rekannya yang masih terbelenggu dan bukannya berdialog? Dengan demikian, peristiwa kembalinya “sang filsuf” ke “ruang publik” atau “politik” berarti bukan “kembalinya politik”, melainkan “runtuhnya politik”, “runtuhnya ruang bersama”, “runtuhnya republik”.¹²⁰

Ada dua masalah yang Edi tangkap dalam tafsir Arendt di sini. Pertama, tampaknya Arendt mempunyai asumsi terlalu positif terhadap politik, bahkan dengan mengikuti alur pikirannya sebagaimana telah Edi ketengahkan secara runtut di atas bukan lagi tampaknya melainkan sangat jelas. Asumsi positif itu adalah bahwa politik tidak mungkin busuk dari dirinya sendiri, ia hanya busuk karena faktor di luar politik. Asumsi ini sedikit terlepas dan berbeda dari asumsi antropologisnya, sebuah implikasi yang bisa terjadi, yaitu bahwa manusia juga bisa busuk dari dirinya sendiri karena selain tindakan, manusia juga mempunyai kerja dan karya, dua hal yang potensial membusukkan manusia. Kita sudah melihat bahwa politik adalah khas manusia, bahkan manusia tidak manusiawi kalau bukan politis, lebih lagi politik itu konstitutif bagi siapa-an manusia, politik adalah perangkat epistemologis untuk mengenal manusia. Singkatnya, manusia adalah politis, tetapi bukan terberi, melainkan dikonstruksi. Dalam upaya konstruksi itu, dua fakultas lain yaitu kerja dan karya sangat mungkin mempengaruhi tindakan sebagai fakultas politis diri manusia. Jadi, kalau manusia mengandung potensi membusuk, politik pun dengan

¹²⁰*Ibid.*

sendirinya berpotensi membusuk bukan terutama dari luar dirinya melainkan dari dalam dirinya sendiri. Politik yang membusuk ini tidak lagi dapat menyingkapkan kebenaran tentang siapa manusia, dan karena itu pencarian kebenaran tentang siapa manusia sangat tidak mungkin lagi didapatkan di dalam politik. Manusia harus keluar dari kepalsuan itu untuk mengenal di satu sisi kebenaran yang lain (Edi tidak mengatakannya “sejati”) dan di sisi lain mengenal kepalsuan sebagai kepalsuan. Tindakan “keluar” itu adalah sebuah tindakan eksistensial (*exist* berasal dari bahasa Latin *ex-sistere*, berdiri atau bergerak keluar). Jadi, menurut saya, tindakan sang filsuf keluar dari Gua kepalsuannya (mungkin belum disadari sebagai kepalsuan, tetapi situasi itu terasa pengap dan menyiksa, hal ini sendiri sudah sebuah kesadaran awal) adalah sebuah tindakan politis yang lain, sebuah tindakan yang tidak bisa tidak diambil ketika politik itu sendiri sudah tidak memadai sebagai modus penyingkapan kebenaran, bahkan sebagai apa yang Edi sebut di atas “cara berada manusia”.¹²¹

Kedua, momen kembalinya sang filsuf ditangkap Arendt sebagai momen koersif, bukan momen dialog. Sebagaimana diparafrasekan oleh Canovan, “Setelah memperoleh kebenaran, mereka (para filsuf-tambahan dari penulis) bukannya berupaya membujuk massa tetapi memaksa mereka, entah dengan menakut-nakuti mereka dengan hukuman ilahi atau dengan menggunakan pemaksaan intelektual dalam bentuk yang lebih profesional, yang memaksa mereka untuk mengikuti alur sesak penalaran deduktif”. Dalam keberatan Edi yang kedua ini, Edi mau mengatakan dua hal. Pertama, sebagaimana tindakan sang filsuf untuk keluar (*exsistere*) adalah sebuah tindakan politik, demikian juga “tindakannya untuk masuk-kembali” (dalam bahasa Latin: *in-sistere*, bergerak ke dalam, bersikukuh, mengusahakan dengan rajin) tidak dapat tidak adalah sebuah tindakan politik. Kedua, kebersikukuhan sang filsuf (filsafat) memang mudah

¹²¹*Ibid.*, hlm. 35.

sekali dibaca sebagai tindakan koersif oleh manusia-manusia Gua Plato yang tinggal dalam kepalsuan itu. Tetapi, coba bayangkan, misalnya, dua hal berikut. Pertama, filsuf yang keluar dan masuk kembali itu bukan hanya satu, melainkan dua atau tiga atau lebih, dan mereka sekarang bersama yang lain yang belum berpencerahan, maka kedatangan-kembali sang filsuf berikutnya akan disambut dengan model dialog. Mereka saling bertukar pikiran tentang kebenaran yang mereka temukan di luar Gua. Jadi, karakter koersif hanya ditangkap oleh yang belum berpencerahan, sementara yang sudah berpencerahan ditangkap sebagai dialog, komunikasi. Kedua, filsuf yang keluar dan masuk-kembali mungkin memang hanya satu, tetapi entah bagaimana, rekan-rekannya yang berada di dalam ternyata menemukan juga jenis kebenaran lain dari yang mereka persepsi selama ini (seperti yang diharapkan Arendt), maka kedatangan-kembali sang filsuf kita dalam analisis ini akan disambut dengan dialog, bukan koersi. Persoalannya, harapan Arendt ini, dengan kembali kepada keberatan Edith yang pertama di atas, dalam konteks politik yang sudah sangat busuk, tidak mungkin terjadi. Mereka butuh penebus. Tetapi penebus kita di sini berbeda dengan penebus Leninian, yaitu kader (kader partai) karena “para buruh tidak mungkin membebaskan dirinya sendiri dari kapitalisme mengingat kapitalisme sudah sangat merasuk hingga ke sendi-sendi kehidupan mereka yaitu aktor-aktor berpencerahan tetapi yang tidak berasal dari proletar Gua Plato. Penebus kita di sini adalah aktor internal yang gerah dengan status quo, dengan banalitas, yang mungkin belum tahu apa yang salah dengan politik dan ruang politik yang dihuninya, yang mungkin pada tahap awal hanya berkeinginan keluar saja, mengambil jarak dari realitas yang tidak lagi dapat diterima sebagai realitas; dan “melarikan diri” kepada solitudo, yang dalam kesoliterannya dan keberjarakannya menemukan mungkin bukan kebenaran sejati melainkan sekadar sebuah kebenaran yang lain; dan penebus kita ini tidak lupa akan politik, politik sebagai cara berada khas manusia, politik di mana rekan-

rekannya berada; penebus kita ini tidak dapat tidak terarah untuk kembali berada-bersama-mereka, karena dalam kesoliterannya ia “merasa kehilangan”, dan kehilangan itu hanya terjadi karena ia sebelumnya sudah memiliki, yaitu memiliki “berada-bersama-yang-lain”.¹²²

Kesimpulan Edi adalah sambil setuju sebagian dengan Arendt bahwa politik tidak berlangsung di ruang privat tetapi kepolitikan ruang publik mempengaruhi kehidupan di ruang privat dan bukan sebaliknya politik juga tidak hanya berlangsung di ruang publik. Ada sebuah ruang lain yang hematnya menjadi arena politik yang sejati, sebuah ruang yang baginya tidak pernah dibicarakan para filsuf politik, yaitu sebuah ruang yang saya namakan “ruang antara” (in-between space). Konsep ini “terpaksa” Edi konstruksi ketika terenyak dalam sebuah diskusi dengan rekan-rekan di Kapal Perempuan yang, dalam konteks advokasi keadilan gender, menolak dikotomi ruang publik-ruang privat. Di satu sisi Edi melihat bahaya penolakan itu (bahaya totalitarianisme), tetapi di sisi lain ruang publik kita secara faktual selain menjadi situasi Gua Plato juga menjadi ruang publik yang formal tetapi secara material tidak. Misalnya, parlemen sebagai formalitas ruang publik, tetapi aktor-aktor di dalamnya sibuk membuka situs pornografi ketika bersidang, atau semua serius berdialog, tetapi yang mereka dialogkan adalah kepentingan-kepentingan tertentu kelompok mereka, bukan kepentingan bersama; itu sama sekali bukan gambaran ruang publik sebagai ruang bersama. Politik tidak lagi berlangsung di sana. Politik berlangsung dalam momen sang manusia Gua Plato “keluar” dan kemudian “masuk-kembali”. Ruang-antara yang saya maksudkan di sini mungkin bukan sebuah ruang dalam arti yang sebenarnya (spasial), melainkan lebih sebagai sebuah “momen”, ruang yang dimengerti dalam kategori proses-dalam-kemewaktuan. Jadi, manusia politik kita sekarang adalah, melampaui manusia politik Arendtian, manusia yang berada di dunia (politik) bersama yang lain

¹²²*Ibid.*, hlm. 37.

(solider) yang menyingkapkan dirinya melalui tindakan dan wicara (*vita activa*), tetapi selalu melakukan tindakan keluar (*exsistere*) ke ruang pemikiran (*vita contemplativa*) dan selalu juga melakukan tindakan ke dalam (*insistere*) untuk mendialogkan dan mempraktikkan “kebenaran yang lain” (kembali lagi *vita activa*), selalu begitu, terutama dalam konteks banalitas, kepalsuan dan status quo Gua Plato. Manusia politik adalah manusia-manusia penghuni “ruang antara”, yang selalu risau ketika berada di ruang publik, apalagi ruang privat, dan selalu risau pula ketika berada di ruang kontemplatif. Sebagaimana kita dapat membayangkan Sisifus bahagia, dan momen kebahagiaan itu terjadi ketika ia turun gunung untuk mengangkat kembali batunya ke puncak, maka momen kebahagiaan manusia politik kita di sini adalah, bukan saat ia keluar atau saat “menemukan kebenaran”, melainkan saat ia bertindak masuk-kembali, tetapi bukan juga saat ia berada di dalam Gua politik.¹²³

¹²³*Ibid.*, hlm. 38.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER:

Hannah Arendt, *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1998

Hannah Arendt, *Between Past and Future*, New York: The Viking Press, 1961

Hannah Arendt, *On Revolution*, London: Penguin Books, 1963

Nugroho, Aloys Agus (Penerj.), *Asal-Usul Totalitarisme Jilid I Antisemitisme*, diterjemahkan dari buku Hannah Arendt, *“The Origin of Totalitarianism Part One Antisemitism”*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993

Nugroho, Aloys Agus (Penerj.), *Asal-Usul Totalitarisme Jilid II Imperialisme*, diterjemahkan dari buku Hannah Arendt, *“The Origin of Totalitarianism Part Two Imperialism”*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

Soebinjanta, J. M., *Asal-Usul Totalitarisme Jilid III Totalitarisme*, diterjemahkan dari buku Hannah Arendt, *“The Origin of Totalitarianism”*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995

SUMBER SEKUNDER:

M Shafwan (Penerj.), *Filsafat Politik Hannah Arendt*, diterjemahkan dari buku Passerin d'Entéves, Maurizio, *“The Political Philosophy of Hannah Arendt”*, Yogyakarta: Qalam, 2003

Bagus Takwin dkk, *Kembalinya Politik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Z)izek*, Jakarta: Perhimpunan Pendidikan Demokrasi, 2008

Edy Riyadi Terre, dkk, *Manusia, Perempuan, Laki-laki (Pengantar ke Pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini)*, Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013

Sudybio, Agus, *Politik Otentik*, Tangerang: Marjin Kiri, 2012

Budi Hardiman, F, *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Popular Gramedia), 2003

-----, *Massa, Terror Dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*, Yogyakarta: Lamalera, 2010

Ahmad Baidlowi dan Imam Bahehaqi (Penerj.), *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Jaman Modern*, diterjemahkan dari buku Henry J. Schmandt, “*A History of Political Philosophy*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

K. Bartens, *Sejarah Filsafat Yunani: Edisi Revisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Kuncahyono, Trias, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, Dan Tragedi Tanah Suci*, Jakarta: Kompas, 2011

Lechte, Jhon, *50 Filsuf Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

E. Armada Riyanto, *Bersisafat Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2014

Peter King(Penerj.), *On Free Choice of the Will, On Grace and Free Choice, and Other Writings*, diterjemahkan dari buku Augustine, “*De Libero Arbitrio*”, New York: Cambridge University Press, 2010

Richard F. Grabau(Penerj.), *Philosophy of Existence*, diterjemahkan dari buku Karl Jaspers, “*Existenz Philosophie*”, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971

Dorion Cairn(Penerj.), *Cartesian Meditations*, diterjemahkan dari buku Edmund Husserl, “*Phenomenology*”, Haag: Martinus Nijhoff Publishers, 1950

Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2010

Thomas Kristianto, *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan*, Yogyakarta: Jala sutra, 2017

JURNAL:

Jurnal Filsafat Driyakara, *Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Jakarta: Driyakara Press, edisi Th. XXVI NO.1, September 2002

Ismail Fahmi, “*Tindakan Politis Menimbang Pemikiran Aristotelian Hannah Arendt*”, dalam Jurnal Filsafat Driyakara, Jakarta: Driyakarya Press, edisi Th. XXVI, No. 1, September, 2002

Alfonsus Murtanto Gatum, *Terorisme Dalam Konteks Kekerasan Global* (Tinjauan Kritis Konsep Filosofis Hannah Arendt), Dalam Fox Maumere: Percetakan Arnoldus Ende, 2004

Karlina Supelli, “*Demi Janji Pada Dunia*”*Politik Pengampunan*, dalam BASIS, No. 03-04, Tahun ke-56, Maret-April 2007

Adelina M.T. “*Hannah Arendt Seorang Pesimis? Secercah Optimis Hannah Arendt Dalam Teorinya Mengenai Kemampuan Memaafkan Berdasarkan The Human Condition*”, dalam Jurnal Filsafat Driyakara, edisi Th. XXVI, no. 1, *Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Jakarta: Driyakara Press, 2002

Sumarwan, “*Politik Sebagai Sebuah Komunitas: Politik Menurut Hannah Arendt.*” Jurnal Filsafat Driyakara, edisi Th. XXVI, no. 1, *Hannah Arendt dan Tindakan Politis*, Jakarta: Driyakara Press, 2002

SKRIPSI:

Makus, Yavet, Liberatus, *Konsep Totalitarisme Perspektif Hannah Arendt*, Skripsi: Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang, 2013

KAMUS:

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Nusatama, 2002

Marbun, B.N, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Josef Freinademetz Natanael De'e

TTL : Kiupukan, 29 Januari 1995

Riwayat Pendidikan

2001-2007 : SDN Gua Aplasi Kefamenanu

2007-2010 : SMPK St. Xaverius Putri Kefamenanu

2010-2014 : SMA Seminari Sta. Maria Immaculata, Lalian-Belu

2015-2019 : Fakultas Ilmu Filsafat UNWIRA Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam

2010-2014 : Seminari Sta. Maria Immaculata, Lalian-Belu

2014-2015 : Tahun Orientasi Rohani Lo'o Damian, Atambua

2015-2019 : Seminari Tinggi St. Mikhael, Penfui-Kupang